

PEMIMPIN DALAM PUSARAN PANDEMI MENURUT PERSPEKTIF SUSASTRA HINDU

I Made Arsa Wiguna¹
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar¹
imadearsawiguna@gmail.com¹

Riwayat Jurnal

Artikel diterima : 28 Juni 2021
Artikel direvisi : 30 Juni 2021
Artikel disetujui : 30 Juni 2021

Abstrak

Seorang pemimpin menurut susastra Hindu adalah tidak hanya memahami urusan tata pemerintahan maupun organisasi saja, melainkan harus memiliki bekal pengetahuan agama yang baik. Hal ini agar pemimpin dapat menjalankan tugas dan kewajibannya berlandaskan dharma dan untuk kepentingan dharma. Penelitian tentang pemimpin dan kepemimpinan sudah banyak dilakukan, namun eksistensi seorang pemimpin dalam menghadapi pandemic khususnya dilihat dari perspektif susastra Hindu belum pernah ditemukan sebelumnya. Hasil kajian ini diharapkan mampu berkontribusi setidaknya sebagai pedoman penguatan mental spiritual bagi seorang pemimpin dalam menghadapi masalah global saat ini.

Kata Kunci: *Pemimpin, Pandemi, Susastra Hindu*

Abstract

A leader according to Hindu literature is not only to understand the affairs of governance and organization, but must have a good stock of religious knowledge. This is so that leaders can carry out their duties and obligations based on dharma and for the sake of dharma. Many researches on leaders and leadership have been carried out, but the existence of a leader in dealing with a pandemic, especially from the perspective of Hindu literature, has never been found before. The results of this study are expected to be able to contribute at least as a guide for strengthening mental and spiritual for a leader in facing current global problems.

Keywords: *Leader, Pandemic, Hindu Literature*

I. Pendahuluan

Peradaban suatu bangsa tidak dapat dilepaskan dari pengaruh pemimpin-pemimpinnya. Peran pemimpin dalam mengarahkan pembangunan dan perkembangan di suatu wilayah menjadi sangat penting karena tanpanya, maka kehidupan masyarakat tidak

akan berjalan sebagaimana mestinya. Pemimpin memiliki kaitan yang erat dengan kepemimpinan. Pengertian pemimpin menurut Wijaya, dkk (2015: 4) adalah individu dengan kecerdasan serta karakter yang superior dalam setiap aspek kehidupan yang kemudian menjadi alasan para pengikutnya meneladani sikap prilakunya. Sedangkan kepemimpinan berkaitan dengan perilaku pemimpin, proses pengarahan, seni memengaruhi, pengorganisasian, membangkitkan motivasi pengikut, kerjasama atau *team work*, perolehan dukungan, proses layanan, tanggung jawab dan keteladanan, untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditetapkan (Wijaya, dkk, 2015: 3). Seorang pemimpin haruslah pribadi yang tangguh, memiliki integritas yang tinggi, berjiwa besar, tegas dalam mengambil keputusan, bertanggung jawab, berakhlak mulia, sehingga mampu menjadi teladan bagi yang dipimpinnya. Pemimpin tidak boleh sewenang-wenang dalam menggunakan kekuasaannya, dan tidak boleh menyalahgunakan kekuasaannya untuk hal-hal yang bertentangan dengan hukum maupun etika kepemimpinan. Menjadi seorang pemimpin bukan hal yang mudah dan akan menemui banyak hambatan serta tantangan karena pada pundaknya terdapat tanggung jawab besar untuk mewujudkan tujuan yang ingin dicapai guna kepentingan bersama.

Pandemi ini menjadi tantangan yang cukup berat bagi setiap Negara yang terdampak. Kecermatan dan ketegasan dalam penanganannya menjadi sebuah tantangan bagi para pemimpin dan pengambil kebijakan. Kesalahan kecil bisa berakibat pada masalah lain, disinilah letak peran pemimpin dalam mengatasi permasalahan ini. Sektor perekonomian tentu menjadi yang paling dominan terdampak disamping sektor lain seperti pendidikan. Beberapa Negara mengambil kebijakan lockdown, dan Negara lainnya membatasi kegiatan masyarakat. Pemerintah berpacu dengan grafik covid 19 yang tidak stabil, ada kalanya naik, setelah mengalami penurunan, kembali meningkat, ini cukup sulit diprediksi. Namun, ada pula oknum yang menggunakan momen ini untuk memperkaya diri, seperti yang dilakukan oleh oknum Menteri Sosial berinisial JB yang ditetapkan sebagai tersangka oleh KPK dalam kasus dugaan korupsi bantuan sosial Covid-19 (BBC News Indonesia, 2020. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-55204360>). Ini sebagai contoh nyata bahwa menjadi pemimpin memutuskan integritas, ketaatan pada aturan hukum serta

bekerja atas dasar *dharma* dan untuk kepentingan *dharma*, demikian dalam pandangan Hindu.

Ulasan tentang pemimpin dalam Hindu dapat ditemukan pada teks-teks susastra seperti Arthashastra, Itihasa, Purana, Canakya Nitisastra, Manava Dharmasastra, Kekawin Nitisastra, dan lain-lain. Purana misalnya menjelasm bahwa Dewa Brahma menciptakan Manu sebagai pemimpin di antara manusia. Manu ditugaskan untuk memimpin dan mengatur kehidupan manusia yang mulai diliputi oleh sifat-sifat buruk. Manu lalu mengatakan jika tanpa adanya raja, maka dunia itu akan kacau. Oleh karena itu raja diciptakan oleh dewa-dewa dan ia adalah makhluk paling mulia ciptaan Tuhan. Raja itu harus dihormati meskipun ia masih bayi, dan ia juga tidak boleh dipandang rendah karena dalam kekuatan gaibnya, raja itu adalah api, angin, matahari dan bulan. Iapun berfungsi sebagai Yama, Kuwera, Waruna, dan Indra. Kemarahan raja berarti maut, dan karunia raja berarti kebahagiaan (Pasek, dkk, 1982: 51).

Gambaran lainnya tentang pemimpin dalam susastra Hindu juga termuat dalam Santi Parwa (bagian dari Astadasa Parwa) yang menceritakan percakapan antara Yudhistira dengan Bhishma. Yudhistira menanyakan asal usul adanya raja di dunia ini. Bhishma menjelaskan bahwa pada jaman Krta Yuga, belum ada kerajaan, belum ada raja, tidak ada siksaan dan tak ada penyiksaan. Semua orang dilindungi oleh dharma. Kemudian moha dan lobha menyelinap di hati manusia lalu timbulah kekacauan, Weda dan Dharma hilang lenyap. Para dewa kemudian melihat keadaan ini dengan sangat khawatir lalu menghadap Dewa Wisnu dan memohon agar beliau berkenan mengatasi permasalahan tersebut. Kemudian Dewa Wisnu menciptakan seorang anak lelaki yang diberi nama Wirajas. Wirajas lalu disumpah oleh para dewa bahwa ia akan selamanya menjaga Brahmana dan Dharma baik dengan pikiran, perkataan dan tenaganya. Ia tidak boleh takut menjalankan hukum sesuai dengan Danda Niti. Ia tidak boleh melakukan kecurangan, dan akan melindungi dunia dari campur aduknya warna. Akhirnya Dewa Wisnu diiringi oleh para dewa untuk menobatkan Wirajas menjadi raja. Karena ia dapat menyenangkan rakyat (rajnita) maka ia disebut sebagai raja dan karena ia melindungi Brahmana, maka ia disebut ksatria. Kemudian Dewa Wisnu bersabda bahwa Wirajas tidak akan ada yang bisa menandinginya dan akhirnya beliau memasuki badan Wirajas sehingga ia disebut Nara

Dewa. Setelah upacara itu, lalu menjelmalah seorang manusia yang kekuatannya seperti Dewa Wisnu dan menjadi raja yang arif bijaksana.

Nampaknya teori kelahiran raja tersebut telah memengaruhi kebudayaan di nusantara pada kisaran abad ke IV Masehi. Hal itu terlihat jelas dengan perubahan-perubahan yang muncul sebagai akibat masuknya pengaruh Hindu ke Nusantara. Salah satunya dengan dikenalnya sistem kerajaan dan raja sebagai pemimpinnya. Banyak peninggalan sejarah yang menunjukkan keberadaan terori dimaksud. Dalam prasasti Ciaruteun peninggalan kerajaan Tarumanegara misalnya terdapat lukisan dua tapak kaki yang diterangkan sebagai tapak kaki sang raja yakni Purnawarman yang seperti tapak kaki Wisnu. Kemudian dalam prasasti Kebon Kopi ada gambar kaki gajah sang raja yang dikatakan sebagai tapak kaki Airawata yakni gajah milik dewa Indra (Soekmono, 1973: 36). Lebih lanjut beberapa raja pada jaman kerajaan disimbolkan dalam bentuk candi dan arca dewa. Kertarajasan Jayawardhana misalnya sebagai raja pertama Kerajaan Majapahit setelah wafat dicandikan dalam candi Siwa di Sumping dan dalam Candi Budha di Antahpura. Arca perwujudannya adalah Harihara, yaitu Wisnu dan Siwa dalam satu arca. Sedangkan istrinya yakni Tribhuwana juga dimuliakan di Candi Rimbi dan diwujudkan sebagai parwati (istri Siwa). Candi dalam tradisi kerajaan Hindu sebenarnya adalah bangunan untuk memuliakan orang yang telah wafat, khusus untuk para raja dan orang-orang terkemuka. Yang dikuburkan disana bukanlah mayat ataupun abu jenazah, melainkan bermacam-macam benda, seperti potongan-potongan berbagai jenis logam dan batu-batu akik, yang disertai dengan saji-sajian. Benda-benda tersebut dinamakan piri dan dianggap sebagai lambing zat-zat jasmaniah dari sang raja yang telah bersatu kembali dengan dewa penitisnya. Demikian pula patung (arca) perwujudan dewa yang ada dalam candi sebagai symbol raja yang telah bersatu dengan dewa penitisnya (Soekmono, 1976: 81, 92).

Dalam kepemimpinan modern, ada beberapa teori yang mendasari kemunculan pemimpin sebagai berikut (Kartono, 1998: 29):

1. Teori Genetis

Teori ini menyatakan bahwa pemimpin itu tidak dibuat, akan tetapi lahir jadi pemimpin oleh bakat alami yang luar biasa sejak lahirnya. Dia ditakdirkan menjadi

pemimpin dalam situasi dan kondisi yang bagaimanapun juga. Teori ini memiliki kemiripan dengan teori lahirnya pemimpin menurut konsep Hindu Kuno

2. Teori Sosial

Teori ini menyatakan bahwa pemimpin itu harus disiapkan, dididik, dan dibentuk. Tidak terlahirkan begitu saja. Setiap orang bisa menjadi pemimpin melalui usaha penyiapan dan pendidikan serta didorong oleh kemauan sendiri.

3. Teori Ekologis atau Sintetis

Teori ini menyatakan bahwa seseorang akan sukses menjadi pemimpin bila sejak lahirnya dia telah memiliki bakat-bakat kepemimpinan, dan bakat-bakat ini sempat dikembangkan melalui pengalaman dan usaha pendidikan, juga sesuai dengan tuntutan lingkungan/ekologisnya.

Pada tulisan ini akan diulas lebih lanjut tentang peran pemimpin dalam menangani pandemic dilihat dari sudut pandang susastra Hindu yang diharapkan mampu berkontribusi dalam membangun kinerja positif bagi pemimpin serta masyarakat luas.

II. Pembahasan

Pemimpin hendaknya mempunyai sifat-sifat kepemimpinan diantaranya integritas, pengetahuan, keberanian, inisiatif, kecakapan mengambil keputusan, kebijaksanaan, keadilan, dapat dipercaya, sikap, tahan menderita, kegembiraan, tidak mementingkan diri sendiri, loyalitas, dan kemampuan untuk mempertimbangkan (Wiratmadja, 1995: 32). Kepemimpinan adalah proses mendorong dan membantu orang lain untuk bekerja secara antusias ke arah tujuan. Kepemimpinan juga berarti aktivitas memengaruhi orang lain untuk berusaha mencapai tujuan kelompok secara sukarela (Gunadha, 2012: 158). Lebih lanjut dijelaskan bahwa disamping sebagai pelindung rakyat, pemimpin juga harus memperhatikan kesejahteraan rakyat. Jika seorang pemimpin mampu memberikan perlindungan kepada masyarakat, maka rakyatpun akan melindungi pemimpin itu sendiri ibaratnya singa dan hutan yang saling melindungi. Pemimpin menurut teori Hindu kuno adalah diciptakan oleh dewa, sehingga apapun perkataan dari pemimpin harus diikuti oleh rakyatnya. Pengaruh kebudayaan Hindu termasuk teori tentang kelahiran pemimpin tersebut juga ikut memengaruhi peradaban di Nusantara kisaran abad ke IV Masehi. Pada

masa itu mulai dikenal sistem pemerintahan berbentuk kerajaan. Raja-raja yang wafat dimuliakan dalam bentuk candi dan arca sebagai simbol telah menyatunya sang raja dengan dewa penitisnya.

Sebagai agama tertua, Hindu telah memiliki pemikiran luar biasa tentang kepemimpinan. Salah satu tipe pemimpin ideal yang direkomendasikan oleh Arthasastra adalah *Rajarshi*. Secara harafiah *Rajarshi* terdiri atas dua kata, *Raja* dan *Rshi*. *Raja* berarti seorang pemimpin tertinggi dalam sistem monarki atau kerajaan. Sementara itu *Rshi* menunjuk pada seseorang yang berkedudukan sebagai pendeta agama, atau orang yang memiliki pengetahuan mendalam di bidang keagamaan. Dengan demikian *Rajarshi* adalah dua buah konsep yang berbeda untuk membentuk sebuah kata baru sebagai satu kesatuan konseptual. Dalam konteks pemimpin dan kepemimpinan, raja dan *rshi* telah menjadi satu kesatuan karakter yang memeribadi dalam diri seorang pemimpin. Seorang pemimpin hendaknya memiliki kemampuan sebagai seorang pemimpin dan disatu sisi juga memiliki pemahaman yang baik akan ajaran agama sehingga dalam menjalankan kepemimpinannya menjadi seimbang.

Dalam kitab-kitab susastra Hindu seperti Nitisastra termasuk Itihasa dan Purana serta Dharmasastra, ajaran tentang kepemimpinan dijabarkan dalam bentuk cerita dan sloka. Dalam Nitisastra, pemimpin diberikan sebutan dengan berbagai istilah dan maknanya. Ada yang menyebutkan Raja, Prabhu, Ksatria, Swamin, Iswara, natha, ratu, Datu, Sang, Wibhuh, Murdaning Jagat. Semua istilah itu berasal dari bahasan Sanskerta (Lancar, 2009: 180-181). Kata raja berasal dari urat kata “raj” artinya menggerakkan. Raja sebagai penggerak negara dan masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik. Dalam bahasa Jawa Kuno, kata raja berasal dari kata ra dan ja, ra artinya terhormat, dan ja artinya lahir. Jadi kata raja berarti kelahiran terhormat. Seorang raja menjadi terhormat jika dia melakukan fungsinya sebagai pelindung rakyat dari rasa takut. Pemimpin juga disebut prabhu yang berarti berada di depan, dalam arti luas berarti yang berkuasa. Ksatria adalah suatu sifat danbakat tertentu yang wajib dimiliki oleh setiap pemimpin. Ksatria juga berarti pelindung Brahamana. Swamin berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti yang dipertuan. Iswara dalam Bhagavadgita XVII.43 berarti memimpin. Iswara berasal dari kata Isa yang berarti penguasa atau mulia, dan vara artinya terbaik di antara. Jadi jelaslah seorang

pemimpin atau Iswara haruslah terbaik di antara yang dipimpin. Natha juga merupakan istilah untuk menyebutkan pemimpin. Natha berarti tempat berlindung, penjaga dan bantuan. Natha juga berarti pemerintah.

Pemimpin termasuk ke dalam golongan katria yang ditegaskan dalam Manava Dharmasastra I.89 sebagai berikut:

*Prajanam raksanam danam ijdhyayanam ecaca
Visayesvapasaktaticca ksatriyasya samasatah*

Artinya:

Ksatria diperintahkan untuk melindungi rakyat, memberikan hadiah-hadiah, melakukan upacara korban, mempelajari Veda dan mengekang diri dari ikatan-ikatan pemuas nafsu.

Dalam sloka tersebut dapat disimpulkan bahwa Ksatria (pemimpin) ditugaskan untuk melindungi rakyat dari ancaman rasa tidak aman dan memberikan hadiah-hadiah berupa harta benda, mempelajari Veda dan mengekang hawa nafsu. Pemimpin memiliki dua tugas utama yakni tugas kepada yang dipimpin dan tugas ke dalam yakni membenahi dirinya sendiri sebagai pemimpin (introspeksi diri). Sloka ini sangat relevan jika dikorelasikan dengan kondisi pandemic yang melanda dunia saat ini. *Pertama*, seorang pemimpin dapat digolongkan ke dalam ksatria warna (Konsep Catur Warna). *Kedua*, tugas seorang pemimpin adalah melindungi rakyat, hal ini dilakukan dengan mengambil berbagai kebijakan untuk menanggulangi pandemic dan dampak yang ditimbulkan. *Ketiga*, pemimpin memberikan hadiah, yang dimaksud adalah bantuan sosial kepada warga Negara maupun masyarakat yang terdampak pandemi, baik berupa bantuan tunai maupun dalam bentuk barang kebutuhan pokok. *Keempat*, seorang pemimpin hendaknya tidak melupakan untuk *yajna*, yang dimaksud adalah usaha-usaha mengembangkan ilmu pengetahuan (jnana yadnya) untuk menemukan penangkal virus covid-19 ini, dan yang terakhir seorang pemimpin jangan mudah terbawa nafsu untuk menyalahgunakan kekuasaannya dalam menangani masalah pandemi ini, missal memotong anggaran bantuan sosial untuk memperkaya diri dan sejenisnya.

Agama Hindu pada dasarnya sangat kaya akan ajaran kepemimpinan yang cukup relevan diterapkan dalam kepemimpinan modern, khususnya dalam upaya menguatkan mental spiritual pemimpin agar setidaknya mampu mengendalikan pikiran (yoga) dalam

menjalankan swadharmanya. Beberapa diantaranya sebagai berikut (Suhardana, 2009: 53, 66, 68,70)

2.1 *Sad Warnananing Rajaniti*

Berkaitan dengan kemampuan seorang pemimpin dalam mengatasi permasalahan global seperti pandemi saat ini, nampaknya sebagian besar ajaran kepemimpinan Hindu relevan digunakan sebagai acuan. Salah satu misalnya Sad Warnaning Rajaniti atau Sad Sasana yaitu 6 (enam) sifat utama dan kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang Raja atau pemimpin yaitu :

a. *Abhicanika*

Artinya seorang raja atau pemimpin harus mampu menarik perhatian positif rakyatnya. Apalagi di masa pandemi ini, seorang pemimpin harus menunjukkan semangat yang positif, optimis, sehingga mampu meyakinkan rakyatnya bahwa pemerintahannya mampu mengatasi persoalan pandemi ini, bukan dengan menakut-nakuti rakyatnya, sebaliknya mampu memberikan dorongan serta semangat yang kemudian memberikan citra positif bagi rakyatnya.

b. *Prajna*

Artinya seorang pemimpin atau raja harus bijaksana. Mengambil keputusan dan membuat kebijakan tentu memerlukan pemikiran yang matang dan tidak gegabah, misal menentukan pembatasan sosial masyarakat tanpa menimbulkan dampak lain yang lebih besar dipilih agar perekonomian tetap berjalan, walaupun melambat namun wabah pandemic bisa ditekan penularannya. Tidak boleh mengambil kebijakan dengan terburu-buru atau hanya melihat Negara lain berhasil dengan cara itu, lantas diterapkan di Negara yang dipimpin tanpa memandang factor-faktir yang memengaruhi, ini yang harus dicermati seorang pemimpin.

c. *Utsaha*

Artinya seorang pemimpin atau raja harus memiliki daya kreatif yang benar. Kreatifitas pemimpin dalam merumuskan kebijakan dan menjalankannya tentu bukan hal yang mudah, tetapi hal ini dituntut dimiliki seorang pemimpin, seperti membuka peluang kerja bagi warga yang terdampak dengan cara ikut membuat masker untuk dijual, atau

kegiatan lainnya yang tidak hanya membantu perkenomian warga tetapi juga berkontribusi bagi pencegahan penularan wabah pandemic ini.

d. *Atma Sampad*

Seorang pemimpin harus bermoral yang luhur. Ini yang sangat penting khususnya dalam penangan pandemic saat ini. Ketika seorang pemimpin bermoral luhur, tidak akan muncul niat untuk memanfaatkan kesempatan dan kekuasaannya untuk kepentingan pribadi, justru akan mengutamakan kepentingan rakyatnya. Pengendalian diri dan pikiran (yoga) dalam hal ini sangat diperlukan dimiliki oleh sang pemimpin.

e. *Sakya Samanta*

Seorang pemimpin atau raja harus mengontrol bawahannya dan sekaligus memperbaiki hal-hal yang dianggap kurang baik. Ketegasan pemimpin dalam menjalankan misinya mewujudkan masyarakat sehat dan terbebas dari wabah harus didukung dengan kinerja bawahan yang baik pula. Pemimpin tidak boleh lengah dan harus mampu mengawasi setiap pergerakan bawahannya, begitu ditemukan penyelewengan, maka harus dihentikan dan ditindaklanjuti sesuai prosedur hukum yang berlaku.

f. *Aksudra Parisatka*

Seorang pemimpin atau raja harus mampu memimpin sidang para menteri dan dapat menarik kesimpulan yang bijaksana sehingga diterima oleh semua pihak yang mempunyai pandangan yang berbeda-beda. Masalah perbedaan pandangan dalam penanganan pandemic ini memang marak disiarkan media televisi maupun digital, ada yang pro pemerintah, namun tidak sedikit pula yang kontra dengan kebijakan yang diambil. Pemimpin dalam konteks ini sebagai pengambil kebijakan harus bisa menghimpun masukan-masukan positif dan mengambil keputusan sesuai pertimbangan-pertimbangan yang dilakukan.

2.2 *Panca Upaya Sandhi*

Panca Upaya Sandhi adalah lima macam upaya yang harus dimiliki dan dilakukan seorang pemimpin dalam menyelesaikan persoalan-persoalan yang menjadi tanggung-jawabnya atau dalam menghadapi kendala/musuh negara. Musuh bersama sekarang adalah wabah pandemi covid-19 yang belum berkesudahan. Terkait hal ini, Panca Upaya Sandhi bisa dijadikan acuan pula sebagai upaya untuk menangani permasalahan yang muncul

selama menjalankan berbagai kebijakan. Ajaran ini terdapat dalam prasasti Siwa Budhagama Tattwa yang memuat lima upaya sebagai berikut:

a. *Maya*

Artinya seorang pemimpin harus melakukan upaya dalam mengumpulkan data atau permasalahan yang belum jelas faktanya sehingga didapat informasi yang akurat (hal ini dapat lewat telik sandhi atau intelejen). Pemimpin tidak boleh gegabah dalam memutuskan kebijakan pengendalian wabah, misal dalam memberikan bantuan sosial atau Bantuan Langsung Tunai (BLT) kepada masyarakat terdampak. Data harus dikumpulkan dengan cermat terkait warga yang layak menerima bantuan tersebut.

b. *Upeksha*

Artinya seorang pemimpin harus berusaha untuk meneliti dan menganalisa secara mendalam semua data-data/informasi yang diperoleh guna dapat memecahkan masalah secara proporsional dan menarik kesimpulan yang obyektif. Setelah mendapatkan data warga yang layak menerima BLT, maka harus dianalisis dan dibuatkan skala prioritas.

c. *Indra Jala*

Artinya seorang pemimpin hendaknya senantiasa berusaha untuk mencari jalan keluar/pemecahan terhadap setiap permasalahan yang dihadapi secara maksimal dan berpihak kepada kepentingan rakyat. Kaitannya dengan pemberian BLT tersebut, harus mempertimbangkan jumlah rasional ketersediaan APBN atau APBD dalam upaya memberikan bantuan tersebut, jangan sampai mengorbankan kepentingan lain yang tidak kalah pentingnya, atau bisa juga dengan mengalokasikan dana kegiatan lain yang dirasa belum mendesak ke dana bantuan sosial dimaksud.

d. *Wikrama*

Artinya seorang pemimpin hendaknya berupaya untuk melaksanakan semua usaha yang telah diprogramkan/dirumuskan untuk mencapai tujuan, yakni kesejahteraan lahir bathin. Setelah dipertimbangkan dengan matang, maka pelaksanaan di lapangan harus dikontrol dan dievaluasi, sejalan dengan prinsip manajemen POAC (Planing, Organizing, Actuating, Controlling).

e. *Lokika*

Artinya setiap tindakan dan ucapan seorang pemimpin harus dipertimbangkan sebelumnya secara akal sehat, ilmiah dan logis serta tidak boleh bertindak/berucap berdasarkan emosi semata. Pemimpin juga tidak boleh sesumbar dan harus memikirkan alternatif lain disamping pemberian bantuan langsung tunai, agar roda perekonomian mampu berputar secara perlahan, karena jika bantuan yang diberikan tidak tepat sasaran atau tidak tepat guna, maka bantuan itu seakan menjadi bentuk formalitas saja.

2.3 *Tri Upaya Sandhi*

Tri Upaya Sandhi adalah tiga macam cara/upaya bagi seorang pemimpin untuk menghubungkan atau mendekatkan diri dengan masyarakat yang dipimpinnya. Seorang pemimpin, terlebih di masa pandemic ini, setidaknya memiliki kedekatan secara bathun dengan rakyatnya. Ajaran ini terdapat dalam lontar prasasti Raja Pati Gundala yang didalamnya memuat beberapa hal berikut:

a. *Rupa*

Artinya seorang pemimpin harus dapat mengenali atau mengamati wajah masyarakat yang dipimpinnya. Wajah masyarakat dapat menggambarkan apakah rakyat yang bersangkutan dalam keadaan senang, sejahtera atau kesusahan. Pemimpin yang dapat mengetahui keadaan masyarakatnya dengan baik akan lebih mudah dapat mengatasi permasalahannya yang dihadapi rakyatnya. Jangan menjadi pemimpin yang cuek atau hanya mendengar dari bawahan saja, tetapi sebisa mungkin hadir di tengah-tengah masyarakat untuk mengetahui secara pasti sikap masyarakat dalam mengikuti kebijakan pemerintah.

b. *Wamsa*

Artinya seorang pemimpin harus dapat mengetahui susunan stratifikasi sosial masyarakatnya. Seorang pemimpin yang mengenali adat istiadat masyarakatnya dengan baik akan lebih mudah dapat menentukan sistem pendekatan atau motivasi yang harus digunakan dalam mencapai dan mendorong pembangunan menuju kemajuan. Seorang pemimpin yang mengetahui stratifikasi sosial masyarakatnya akan mampu membuat kebijakan yang berpihak dan sesuai dengan kebutuhan, bukan keinginan, masyarakat di pedesaan misal yang sebagian besar petani, maka pemberian subsidi misalnya dirasa

perlu untuk diberikan, atau para pekerja pariwisata yang terdampak pandemi, bisa diringankan terkait pembayaran kredit yang selama ini dilakukan, atau relaksasi pajak misalnya.

c. *Guna*

Artinya seorang pemimpin hendaknya mengetahui tingkat intelektual masyarakatnya termasuk keterampilan dan skill. Dengan mengetahui tingkat kemampuan masyarakatnya seorang pemimpin akan lebih mudah berkomunikasi serta menawarkan ide-ide kepada rakyatnya. Dengan demikian program-program pembangunan akan lebih cepat terealisasi. Masyarakat modern saat ini sudah semakin cerdas dan tidak mudah percaya begitu saja dengan kebijakan pemerintah. Seorang pemimpin harus mampu menyeimbangkan diri sesuai tingkat intelektual rakyatnya. Seringkali ditemukan warga masyarakat yang protes ketika terkena razia protokol kesehatan, atau pedagang yang dipaksa menutup warungnya karena melebihi jam operasional yang ditetapkan, maupun masyarakat yang berniat baik tetapi caranya yang keliru dalam menyampaikan aspirasinya. Pemimpin tidak boleh mengabaikan hal-hal ini yang akan mengurangi kepercayaan masyarakat dan memengaruhi ketaatannya pada pemimpin dan pemerintah.

2.4. *Asta Brata*

Asta Brata artinya delapan ajaran utama tentang kepemimpinan yang merupakan petunjuk Sri Rama kepada Wibisana sebelum ia dinobatkan sebagai raja Alengka menggantikan Rahvana. Asta Brata adalah delapan sifat dewa yang hendaknya diadopsi oleh para pemimpin dalam menjalankan tugasnya.

a. *Indra Brata*

Seorang pemimpin hendaknya seperti hujan yaitu senantiasa mengusahakan kemakmuran bagi rakyatnya dan dalam setiap tindakannya dapat membawa kesejukan dan penuh kewibawaan. Seorang pemimpin mengusahakan jaminan kesehatan kepada rakyatnya melalui kebijakan strategis yang diambil serta berpihak kepada masyarakat terdampak wabah.

b. *Yama Brata*

Pemimpin hendaknya meneladani sifat-sifat Dewa Yama, yaitu berani menegakkan keadilan menurut hukum atau peraturan yang berlaku demi mengayomi

masyarakat. Seorang pemimpin senantiasa tegas terhadap pelanggar aturan, koruptor yang menyelewengkan dana bantuan sosial agar tepat sasaran dan tepat guna, walaupun orang dekat sekalipun, kerabat, rekan dalam partai, jika melakukan pelanggaran harus diproses secara hukum.

c. *Surya Brata*

Pemimpin hendaknya memiliki sifat-sifat seperti Matahari (surya) yang mampu memberikan semangat dan kekuatan pada kehidupan yang penuh dinamika dan sebagai sumber energi. Seorang pemimpin harus mampu bersikap optimis dan tidak menakutkan rakyatnya dengan berbagai kebijakan yang dibuat.

d. *Candra Brata*

Pemimpin hendaknya memiliki sifat-sifat seperti bulan yaitu mampu memberikan penerangan bagi rakyatnya yang berada dalam kegelapan/kebodohan dengan menampilkan wajah yang penuh kesejukan dan penuh simpati sehingga masyarakatnya merasa tenang dan hidup nyaman. Pemimpin mampu memberikan penjelasan tentang kebijakan yang diambil dalam penanganan wabah ini, dampak-dampak yang ditimbulkan serta upaya konkret yang telah dilakukan pemerintah.

e. *Vayu Brata* (maruta)

Pemimpin hendaknya ibarat angin, senantiasa berada di tengah-tengah masyarakatnya, memberikan kesegaran dan selalu turun ke bawah untuk mengenal denyut kehidupan masyarakat yang dipimpinnya. Seorang pemimpin tidak cukup hanya duduk di belakang meja saja, tetapi harus ikut turun ke tengah-tengah masyarakat untuk mendengarkan keluhan-keluhan yang dihadapi selama pandemi sehingga mampu merumuskan kebijakan baru atau mengevaluasi kebijakan sebelumnya.

f. *Kuwera Brata*

Pemimpin hendaknya memiliki sifat-sifat utama dari Dewa Kuwera atau dewa kekayaan dalam hal ini pemimpin mampu mengatur keuangan negaranya untuk kesejahteraan rakyatnya. Pada masa pandemi ini, kemampuan seorang pemimpin dalam mengatur keuangan Negara maupun daerah benar-benar diuji. Kesalahan dalam mengelola anggaran akan berakibat tidak baik bagi Negara atau daerah yang dipimpin, maka dari

itu skala prioritas, integritas dan kejujuran sangat diperlukan dalam pengelolaan keuangan yang cermat.

g. *Varuna Brata*

Pemimpin hendaknya bersifat seperti samudra yaitu memiliki wawasan yang luas, mampu mengatasi setiap gejolak (riak) dengan baik, penuh kearifan dan kebijaksanaan. Seorang pemimpin selain memiliki wawasan yang luas juga dituntut mampu memecahkan penyakit masyarakat, salah satunya wabah pandemic yang menjadi isu global saat ini. Ibarat dewa Varuna yang menyalurkan segala kotoran, maka begitu pula seorang pemimpin diuji untuk mampu membebaskan masyarakatnya dari dampak buruk pandemi ini.

h. *Agni Brata*

Pemimpin hendaknya memiliki sifat mulia dari api yaitu mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan, tetap teguh dan tegak dalam prinsip dan menindak/menghancurkan yang bersalah tanpa pilih kasih. Kebijakan terkait protocol kesehatan, denda bagi pelanggarnya, aturan jam operasional tempat makan, tempat wisata dan sebagainya sesungguhnya sebagai upaya pemerintah untuk mengajak masyarakat bersama-sama menyukseskan pencegahan wabah pandemi, namun yang tidak boleh dilupakan adalah evaluasi kebijakan tersebut, jika menimbulkan dampak-dampak buruk lainnya, harus dihentikan, dan diganti dengan alternative lain, misal mengedukasi penggunaan masker yang baik, memberikan masker kepada pelanggar prokes, bukan dengan denda atau cara lain yang lebih edukatif.

Seorang pemimpin hendaknya mengangkat pembantu atau bawahan yang jujur seperti yang tertulis dalam Canakya Nitisastra III.5 berikut:

“Hendaknya raja mengangkat pembantu-pembantunya dari keluarga yang baik, jujur dan setia (kulina), sebab mereka ini tidak akan meninggalkan sang raja, baik dalam permulaan/ kemegahan, dalam pertengahan/ keadaan biasa-biasa saja ataupun dalam akhir pemerintahannya/ dalam permasalahan”.

Sloka tersebut mengamanatkan bahwa bawahan yang jujur dan baik akan selalu setia menemani pemimpin dalam keadaan apapun dan tidak akan berkhianat, apalagi di masa penanganan pandemi ini merupakan godaan dan tantangan sertua ujian berat bagi seorang pemimpin. Untuk itu bawahan yang ditugaskan memang sesuai bidangnya dan

selayaknya bersikap jujur dan berintegritas, bukan memanfaatkan kesempatan untuk memperkaya diri dan golongan.

Contoh-contoh penerapan ajaran kepemimpinan lain yang masih relevan dapat disimak dalam epos Ramayana tentang kisah keagungan raja Dasaratha yang memerintah kerajaannya dengan sangat adil dan bijaksana. Rakyatnya hidup dalam kesejahteraan, tidak ada iri dengki dan permusuhan, semuanya hidup berbahagia. Beliau sangat berbakti kepada leluhurnya yakni keturunan Surya (Suryavamsa), beliau mengikuti nasehat Maharsi Wasista selaku penasihat istana, dan beliau ahli dalam Veda. Beliau memiliki 4 orang putra yakni Rama, Bharata, Laksmana dan Satrugna. Segera setelah Rama dewasa beliau hendak menobatkan Rama sebagai raja, namun Dewi Kekayi istri termuda beliau menagih janji yang pernah diucapkan sewaktu ia terluka dalam perang antara dewa dan raksasa. Kekayi telah dihasut oleh manthara, pelayannya yang licik. Kekayi meminta agar anaknya yakni Bharata dinobatkan sebagai raja, dan ia juga meminta agar Rama dibuang ke hutan selama 14 tahun lamanya. Hal itu membuat sang raja dilemma dalam mengambil keputusan. Di satu sisi beliau telah mengumumkan di hadapan istana bahwa Rama akan dinobatkan sebagai raja pengganti dirinya, namun di sisi lain ia pernah berjanji kepada Kekayi dan kini janji itu diminta oleh Kekayi. Sebagai seorang raja, Dasaratha dituntut untuk setia kepada janjinya. Oleh sebab itu, Rama memberikan saran kepada ayahandanya bahwa seorang raja tidak boleh melanggar janji yang telah diucapkan, ia harus memenuhinya karena itu adalah bagian dari tanggungjawab seorang raja. Rakyat akan berpandangan buruk jika raja melanggar janjinya. Akhirnya Dasaratha merelakan kepergian Rama ke hutan selama 14 tahun demi memenuhi janjinya kepada Kekayi. Seorang pemimpin tidak boleh hanya berbekal kepercayaan diri tanpa adanya dukungan dari rakyat, tidak juga boleh hanya mengumbar janji untuk menarik simpati, janji harus ditepati terlebih bagi seorang pemimpin, janji sebagai perwujudan integritasnya sebagai pemimpin.

Demikian pula ketika Rama telah berada di hutan, Bharata yang tidak tahu menahu akan keputusan ibunya itu segera menyusul kakaknya ke hutan dan memintanya untuk kembali ke istana menduduki tahta kerajaan, namun Rama tidak bersedia karena ia telah berjanji kepada ayahnya dan kepada dirinya sendiri untuk mengikuti perintah ayahnya. Rama mengajarkan untuk setia kepada perkataan, janji, dan kata hati. Bharata kembali ke

istana dengan membawa pulang sandal milik rama sebagai simbol kepemimpinannya. Bharata memerintah Ayodhya atas nama Rama. Satu hal penting yang menjadikan Rama sosok pemimpin yang ideal adalah ketika ia mendengar desas-desus dari rakyatnya yang meragukan kesucian Dewi Sitha istrinya setelah lama disekap oleh Rahvana. Rama mengambil keputusan yang sulit, yakni meminta Laksmana untuk membuang Dewi Sitha ke hutan dalam keadaan hamil tua. Secara etika sebagai seorang suami tentu hal ini tidak dibenarkan, namun jika ditinjau dari etika kepemimpinan, rama telah menjalankan ajaran Vayu Brata yakni mendengar setiap keluhan dari rakyatnya demi kebahagiaan rakyatnya. Dalam Arthashastra ada disebutkan sebagai berikut:

*Praja sukha sukham rajanah
Prajanam ca hita hitam
Natma priyam hitam rajnah
Prajanam tu priyam hitam*

Artinya:

Kebahagiaan rakyat adalah kebahagiaanmu raja
Kesejahteraan rakyat adalah kesejahteraan raja
Kesejahteraan raja bukanlah apa-apa yang diinginkan raja
Tetapi apa yang menjadi kesukaan oleh rakyat, itulah kesejahteraan raja.

Rama paham betul dengan ajaran kepemimpinan sehingga ia tidak pernah ragu dalam mengambil setiap keputusan. Sebelumnya Rama mengajarkan ajaran Astabrata kepada Wibishana pada saat ia akan dinobatkan sebagai raja Alengka menggantikan Ravana. Seorang pemimpin harus mampu dan rela berkorban untuk kebahagiaan rakyatnya, misal pengurangan tunjangan bagi pejabat-pejabat tinggi untuk dialokasikan kepada penanganan wabah covid-19, atau pengalihan anggaran untuk penanggulangan pandemi, maupun dengan alternatif relaksasi pajak sehingga rakyat terdampak tidak terbebani dan justru merasa mendapat perhatian dari pemimpin dan pemerintahnya. Ini sebagai bentuk perwujudan bahwa kebahagiaan rakyat adalah kebahagiaan raja atau pemimpin, bukan sebaliknya.

Dalam epos Mahabharata konflik perebutan kekuasaan menjadi akar permasalahan yang pada akhirnya menjadi salah satu pemicu terjadinya perang Bharata. Penobatan pandu (adik Drstarastra) sebagai raja telah mengguncang perasaan Drstarastra yang sangat menginginkan tahta kerajaan Hastinapura. Namun karena ia memiliki cacat fisik yakni

buta, maka secara etika orang buta tidak boleh menjadi raja. Pandu memerintah dengan sangat adil dan bijaksana, namun suatu ketika ia secara tidak sengaja membunuh sepasang kijang yang tengah bermasu kasih. Kijang itu tidak lain adalah Rsi Kindama beserta istrinya yang tengah menyamar. Pandu dikutuk akan menemui ajalnya saat ia birahi dengan istrinya. Atas dasar itulah, Pandu mengundurkan diri sebagai raja Hastinapura dan memilih mengasingkan diri di hutan bersama kedua istrinya. Drstarastra dinobatkan sebagai pengganti sementara untuk mengisi tampuk pimpinan yang kosong. Ketika anak-anak Pandu lahir dan kembali Hastinapura sepeninggal Pandu, anak-anak Drstarastra menolak kehadiran mereka. Konflik dimulai dari hal-hal kecil hingga merembet ke hal-hal yang di luar batas kewajaran. Drstarastra tidak mau menyerahkan tahta kerajaan kepada Yudhistira (anak tertua Pandu), padahal ia yang berhak menjadi raja menggantikan ayahnya. Drstarastra justru ingin menobatkan Duryodhana anaknya sebagai raja. Perebutan tahta pun terjadi karena semenjak Hastinapura diperintah oleh Drstarastra dan anak-anaknya, kehidupan masyarakat selalu diliputi ketakutan karena tindakan semena-mena anak-anak Drstarastra. Kepemimpinan Drstarastra bukanlah contoh yang baik karena seringkali mengambil keputusan yang salah karena dipengaruhi oleh anaknya, Duryodhana. Sedangkan Bhishma yang seharusnya menduduki tahta menggantikan ayahnya Sentanu lebih memilih untuk mengabdikan kepada raja dan kerajaan Hastinapura. Ia menganut paham bahwa raja adalah keturunan dewa dan setiap keputusannya harus dihormati. Tidak jarang Bhishma dihadapkan pada ketidakberdayaan atas keputusan Drstarastra yang sering terpengaruh besarnya kasih sayang kepada para korawa.

Kepemimpinan yang dipengaruhi oleh aspek kepentingan pribadi tentu tidak akan menghasilkan kepemimpinan yang berorientasi kepada kesejahteraan rakyat. Seorang pemimpin yang ideal menurut pandangan Hindu adalah *rajarshi*, artinya pemimpin yang tidak hanya tahu soal urusan ketatanegaraan atau tata pemerintahan saja, tetapi juga memiliki pengetahuan yang baik akan ajaran agama, sehingga dalam menjalankan roda pemerintahan, selalu berlandaskan *dharma*. Masa pandemi ini menjadi tantangan sekaligus ujian bagi para pemimpin untuk mewujudkan integritasnya dalam membangun masyarakat yang sehat dan sejahtera. Beberapa ajaran mengenai kepemimpinan dalam susastra Hindu yang telah diuraikan bisa dijadikan sebagai acuan, renungan untuk senantiasa

mengutamakan kepentingan rakyat daripada kepentingan pribadi pemimpin tersebut. Kepentingan politik jangan sampai menggoyahkan ideologi seorang pemimpin yang berakibat pada misorientasi kepemimpinannya.

III. Simpulan

Seorang pemimpin harus memiliki sifat-sifat kepemimpinan yakni integritas, pengetahuan, keberanian, inisiatif, kecakapan mengambil keputusan, kebijaksanaan, keadilan, dapat dipercaya, sikap, tahan menderita, kegembiraan, tidak mementingkan diri sendiri, loyalitas, dan kemampuan untuk mempertimbangkan. Dalam teori Hindu kuno, seorang pemimpin diciptakan oleh dewa, sehingga apapun yang dikatakan oleh raja adalah perkataan dewa yang harus diikuti. Agama Hindu kaya akan ajaran kepemimpinan yang masih sangat relevan jika diterapkan dalam kepemimpinan modern, terlebih di masa pandemi saat ini. Beberapa diantaranya yakni *sad warnananing rajaniti*, *panca upaya sandhi*, *tri upaya sandhi*, dan *asta brata*. Ajaran-ajaran kepemimpinan Hindu dapat dilihat melalui contoh-contoh para raja yang pernah memerintah di masa yang silam. Seperti keagungan raja Dasaratha, Janaka, Bharata, Shri Rama, Pandu, dan Yudhistira. Pemimpin di era modern hendaknya mengadopsi sifat-sifat kepemimpinan yang ditunjukkan oleh para tokoh dalam kisah dimaksud demi kelangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara. Selain itu, yang paling penting dan bersifat universal adalah, seorang pemimpin yang ideal adalah yang memiliki kemampuan handal dalam memimpin, memahami tata kelola pemerintahan, dan memiliki dasar ajaran serta pengetahuan agama yang kuat. Hal ini tidak bisa dipungkiri dapat mendukung upaya pencapaian tujuan, *dharma sidhyartha* atau masyarakat dan Negara yang sejatara lahir bathin.

Daftar Pustaka

- BBC News. (2020). Mensos Juliari Batubara jadi Tersangka Korupsi Bansos Covid-19, Ancaman Hukuman Mati Bakal Menanti? Dikutip dari <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-55204360>
- Darmayasa, I. M. (2014). *Canakya Niti Sastra*. Surabaya: Paramita.
- Gunadha, Ida Bagus. 2012. *Aneka Politik Hindu*. Denpasar: Widya Dharma.

- Kartono, Kartini. 1998. *Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah Pemimpin Abnormal Itu?* Jakarta. PT. Raja Grafindo.
- Lancar, I Ketut, I Wayan Darna dan Ketut Wiana. 2009. Materi Pokok Nitisastra. Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu.
- Pasek, Ketut, Ketut Wiana dan Ida Bagus Made Jayasemara. 1982. Nitisastra. Proyek Pembinaan Mutu Pendidikan Agama Hindu dan Budha Departemen Agama RI.
- Siagian, S.P. 1982. *Administrasi Pembangunan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Soekmono. 1976. *Sejarah Kebudayaan Indonesia 2*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sudharta., G. P. (2004). *Manava Dharma Sastra*. Surabaya: Paramita.
- Suradinata, Ermaya. 1995. *Psikologi Kepegawaian dan Peranan Pimpinan dalam Motivasi Kerja*. Bandung: CV. Ramadan.
- Suhardana, K.M. *Nitisastra Ilmu Kepemimpinan atau Management Berdasarkan Agama Hindu*.
- Wijaya, A., Purnomolastu, N., & Tjahjoanggoro, A. J. (2015). *Kepemimpinan Berkarakter: Untuk Para Pemimpin dan Calon Pemimpin Masa Depan Indonesia*. Firstbox Media.
- Wiratmadja, G.K. Adia. 1995. *Kepemimpinan Hindu*. Denpasar: Yayasan Dharma Naradha.